

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa nilai tukar petani (NTP) nasional-indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani dan nelayan-pada Desember 2014 hanya sebesar 101,32. Padahal target NTP yang dipatok pemerintah selama ini minimal sebesar 110. Itu artinya, tingkat kesejahteraan petani dan nelayan negeri ini masih jauh dari harapan. NTP yang dirilis BPS tersebut juga memberi konfirmasi bahwa tingkat kesejahteraan petani dan nelayan negeri ini cenderung stagnan sepanjang 2014. Soalnya, NTP Desember 2014 lebih rendah daripada NTP Januari 2014 yang sebesar 101,95. Jadi, tidak membikin heran bila kemiskinan tetap berpusat di pedesaan, dan sebagian besar petani serta nelayan negeri ini masih terkungkung dalam kondisi hidup serba kekurangan alias miskin (Tempo Online, 2015).

Luas areal panen merupakan salah satu determinan utama peningkatan produksi padi nasional di samping tingkat produktifitas tanaman. Pertumbuhan luas areal menjadi masalah yang sangat serius karena bersaing dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi, industrialisasi dan pembangunan infrastruktur publik. Hal ini yang telah mendorong terjadinya konversi lahan pertanian ke non pertanian. Faktor-faktor yang menentukan konversi lahan dikelompokkan menjadi tiga, yaitu faktor ekonomi, faktor sosial, dan peraturan pertanahan yang ada. Penelitian Syafa'at *et. al.* (2001) pada sentra produksi padi utama di Jawa dan luar Jawa, menunjukkan bahwa selain faktor teknis

dan kelembagaan, faktor ekonomi yang menentukan alih fungsi lahan sawah ke pertanian dan non pertanian adalah ; (1) nilai kompetitif padi terhadap komoditas lain menurun; (2) respon petani terhadap dinamika pasar, lingkungan, dan daya saing usaha tani tidak meningkat. Sementara penelitian Witjaksono (1996) di Jawa menunjukkan bahwa alih fungsi lahan sawah ke non pertanian (63%) lebih tinggi dibandingkan ke pertanian non sawah (37%). Dari 63 persen tersebut, 33 persen untuk pemukiman, 6 persen untuk industri, 11 persen untuk prasarana dan 13 persen untuk lainnya. Selain faktor ekonomi, faktor sosial juga mempengaruhi koversi lahan. Menurut Witjaksono (1996) ada lima faktor sosial yang mempengaruhi alih fungsi lahan, yaitu: perubahan perilaku, hubungan pemilik dengan lahan, pemecahan lahan, pengambilan keputusan, dan apresiasi pemerintah terhadap aspirasi masyarakat.

Indonesia kini berada pada posisi nomor satu sebagai penghasil minyak sawit mentah dunia, dengan pertumbuhan rata-rata 7,67%/tahun. Minyak sawit mentah tersebut dihasilkan oleh perkebunan sawit milik negara, swasta asing dan swasta nasional serta perkebunan milik rakyat. Jika dilihat dari sisi luas lahan di Indonesia maka luas perkebunan sawit di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Luas Perkebunan Sawit di Indonesia Tahun 2009 – 2014 (Ha)

Tahun	Perk. Rakyat	Perk. Nasional	Perk. Swasta	Total	Pertumbuhan
2009	3.061.413	630.512	4.181.364	7.873.294	6,92
2010	3.387.257	631.520	3.366.617	8.385.294	6,50
2011	3.752.480	678.378	4.561.966	8.992.824	7,24
2012	4.137.620	683.227	4.751.868	9.572.715	6,45
2013	4.356.087	727.767	5.381.166	10.465.020	9,32
2014	4.531.854	748.272	5.656.105	10.956.231	4,69
		Rata-Rata			7,67

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2014

Dari Tabel 1.1. pertumbuhan perkebunan sawit rata-rata meningkat 7,67% mulai tahun 2009 hingga tahun 2014. Perkebunan milik swasta merupakan jenis perkebunan yang paling banyak dibanding jenis perkebunan rakyat dan perkebunan pemerintah.

Dengan luas lahan perkebunan sebesar 10.956.231 Ha, provinsi Riau merupakan provinsi yang memiliki lahan perkebunan kelapa sawit terluas di Indonesia dengan luas lahan 2.296.849 Ha. Dari 34 Provinsi yang ada di Indonesia sebanyak 15 provinsi memiliki perkebunan kelapa sawit. Provinsi Aceh yang menjadi objek pada penelitian ini menempati urutan ke-9 dengan luas lahan perkebunan kelapa sawit yakni 413.873 Ha. Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Luas Perkebunan Sawit Tiap Provinsi di Indonesia Tahun 2014

No	Provinsi	Luas Lahan (ha)
1	Riau	2.296.849
2	Sumatera Utara	1.392.532
3	Kalimantan Tengah	1.156.653
4	Sumatera Selatan	1.111.050
5	Kalimantan Barat	959.226
6	Kalimantan Timur	856.091
7	Jambi	688.810
8	Kalimantan Selatan	499.873
9	Aceh	413.873
10	Sumatera Barat	381.754
11	Bengkulu	304.399
12	Kepulauan Bangka Belitung	211.237
13	Lampung	165.251
14	Sulawesi Tengah	147.757
15	Sulawesi Barat	101.001
Jumlah		10.956.231

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014

Provinsi Aceh yang terdapat 19 kabupaten dan kota yang memiliki lahan perkebunan kelapa sawit. Kabupaten Aceh Timur menjadi kabupaten yang memiliki lahan paling luas yakni 70.565 Ha. Kabupaten Aceh Tenggara memiliki

lahan perkebunan kelapa sawit seluas 7.666 Ha. Untuk lebih lengkapnya dari luas lahan perkebunan kelapa sawit di provinsi Aceh dapat dilihat di Tabel 1.3.

Tabel 1.3. Luas Lahan Perkebunan di Propinsi Aceh Tahun 2014

No	Kabupaten/Kota	Luas Lahan (Ha)
1	Aceh Barat	25.485
2	Aceh Barat Daya	17.048
3	Aceh Besar	1.180
4	Aceh Jaya	15.953
5	Aceh Selatan	9.765
6	Aceh Singkil	54.560
7	Aceh Tamiang	54.417
8	Aceh Tenggara	7.666
9	Aceh Timur	70.565
10	Aceh Utara	24.595
11	Bener Meriah	1.300
12	Bireun	4.644
13	Nagan Raya	50.407
14	Pidie	77
15	Pidie Jaya	2.087
16	Simeuleu	3.202
17	Langsa	419
18	Lhokseumawe	208
19	Subulussalam	21.514
Total		413.873

Sumber : Dinas Perkebunan dan Kelautan Aceh, 2014

Kabupaten Aceh Tenggara memiliki luas kelapa sawit seluas 7.666 Ha, berada di peringkat 10 dari 19 kabupaten kota di Provinsi Aceh. Di Kabupaten Aceh Tenggara tidak terdapat perkebunan kelapa sawit milik negara dan milik asing, sedangkan di Kecamatan Leuser Kabupaten Aceh Tenggara hanya terdapat perkebunan kelapa sawit rakyat.

Konversi lahan pertanian merupakan ancaman yang serius terhadap ketahanan pangan nasional karena dampaknya bersifat permanen. Lahan pertanian yang telah dikonversi ke penggunaan lain di luar pertanian sangat kecil peluangnya untuk berubah kembali menjadi lahan pertanian. Keberadaan lahan pertanian memberikan manfaat yang sangat luas secara ekonomi, sosial

dan lingkungan. Oleh karena itu hilangnya lahan pertanian akibat dikonversi ke perkebunan atau non pertanian dapat menimbulkan dampak negatif terhadap berbagai aspek pembangunan.

Jumlah petani padi dan jagung di Kecamatan Leuser Kabupaten Aceh Tenggara terus menurun. Para petani banyak beralih ke sektor perkebunan kelapa sawit. Pendapatan usaha kelapa sawit dinilai petani lebih unggul daripada menanam padi dan jagung. Walaupun memerlukan biaya lebih besar dari pengelolaan padi dan jagung, namun produktivitas dan harga kelapa sawit cukup tinggi, mencapai 20,85 ton per hektar dalam satu tahun, dengan harga rata-rata Rp 1.350/kg atau Rp 1.350.000/ton di tahun 2014. Sebaliknya, tanaman padi lokal saat ini dihargai rendah, produktivitasnya juga rendah. Perawatan kelapa sawit lebih mudah, risiko kegagalan panen pada tanaman sawit sangat kecil, petani sawit juga hanya butuh sekali tanam dan menikmati hasilnya bertahun-tahun.

Hal ini tentu berbanding terbalik dengan tanaman padi yang sangat rentan terhadap kegagalan panen atau puso. Tapi, dampak perkebunan monokultur sawit bisa menghilangkan keanekaragaman hayati, dan merusak kualitas lahan, karena kelapa sawit banyak sekali menyerap air dan unsur hara tanah. Tanah mudah erosi, sehingga di wilayah yang menjadi area perkebunan sawit juga rawan banjir dan tanah longsor. Seringkali pembukaan lahan juga dilakukan dengan membakar lahan untuk menghemat biaya. Dampaknya, kabut asap, dan musnahnya keanekaragaman hayati.

Para petani kelapa sawit di Kecamatan Leuser Kabupaten Aceh Tenggara dari hasil pengamatan cenderung mengambil keputusan beralih mengelola lahan padi dan jagung hanya berdasarkan aspek perhitungan keuntungan jangka pendek,

hal ini tentunya dikhawatirkan akan berdampak negatif jika harga tandan buah segar turun, sedangkan lahan yang dikelola tidak luas. Faktor-faktor lingkungan baik secara internal maupun eksternal kurang mendapat perhatian petani, sehingga berdampak pada rendahnya produktivitas lahan yang dapat dilihat pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4. Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Leuser

Tahun	Luas Tanaman Menghasilkan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2010	654	11.103	16,98
2011	782	13.631	17,43
2012	931	14.938	16,05
2013	986	16.832	17,07
2014	1.105	18.157	16,43

Sumber : Dinas Perkebunan dan Kehutanan Aceh Tenggara, 2014

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa produktivitas perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Leuser cenderung mengalami penurunan, hal ini tidak seiring dengan luas tanaman menghasilkan yang semakin bertambah. Menurunnya produktivitas berdampak pada penurunan pendapatan petani, kondisi ini tentunya tidak diharapkan para petani. Dari uraian pada latar belakang maka dipandang sangat penting melakukan penelitian dengan judul "Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Leuser Kabupaten Aceh Tenggara".

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Apa yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pada pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Leuser Kabupaten Aceh Tenggara ?
- b. Bagaimana strategi yang tepat untuk meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Leuser Kabupaten Aceh Tenggara ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pada pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Leuser Kabupaten Aceh Tenggara.
- b. Menyusun strategi yang tepat untuk meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Leuser Kabupaten Aceh Tenggara.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

- a. Petani kelapa sawit di Kecamatan Leuser Kabupaten Aceh Tenggara sebagai pertimbangan dalam memaksimalkan fungsi lahan yang ada.
- b. Pemerintah dan Dinas Pertanian sebagai bahan evaluasi dalam mengambil kebijakan di bidang pertanian khususnya masalah alih fungsi lahan.
- c. Penulis sebagai wahana melatih menulis karya ilmiah pada bidang manajemen strategi.
- d. Sebagai bahan referensi bagi penelitian sejenis.

1.5. Penelitian Terdahulu

Bhaskara dkk (2012) melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Transformasi Lahan Pertanian Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Di Kecamatan Babulu Kabupaten Penajam Paser Utara Provinsi Kalimantan Timur". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan luas lahan pertanian sebelum dan sesudah transformasi lahan, faktor

yang mempengaruhi alasan petani melakukan transformasi lahan, bagaimana karakteristik tingkat kesejahteraan petani yang melakukan transformasi lahan pertanian menjadi perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Babulu. Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto* dan pengambilan sampel meliputi sampel area yang dilakukan dengan purposive sampling serta didapatkan area penelitian yaitu Desa Gunung Intan, Desa Sebakung Jaya, Desa Babulu Darat dan Desa Labangka. sampel responden secara proporsional random sampling sebanyak 100 Kepala Keluarga. Teknik analisis data menggunakan paired t-test untuk mengetahui perbedaan tingkat kesejahteraan petani sebelum dan sesudah transformasi lahan serta analisis deskriptif untuk mengetahui perubahan luas lahan dan faktor-faktor yang mempengaruhi alasan petani melakukan transformasi lahan.

Setyoko (2013) melakukan penelitian dengan judul Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mengkonversi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Non Pertanian (Studi Kasus : Petani Desa Kopeng, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang). Konversi lahan pertanian adalah salah satu fenomena perubahan lahan pertanian menjadi non pertanian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif menggunakan alat analisis regresi berganda, serta pendekatan kualitatif deskriptif dalam menganalisis dampak yang ditimbulkan dari konversi lahan pertanian terhadap kesejahteraan rumahtangga petani dan kondisi sosial dan lingkungan Desa Kopeng.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini terdapat empat hal yang mempengaruhi keputusan petani mengkonversi lahan pertanian menjadi lahan

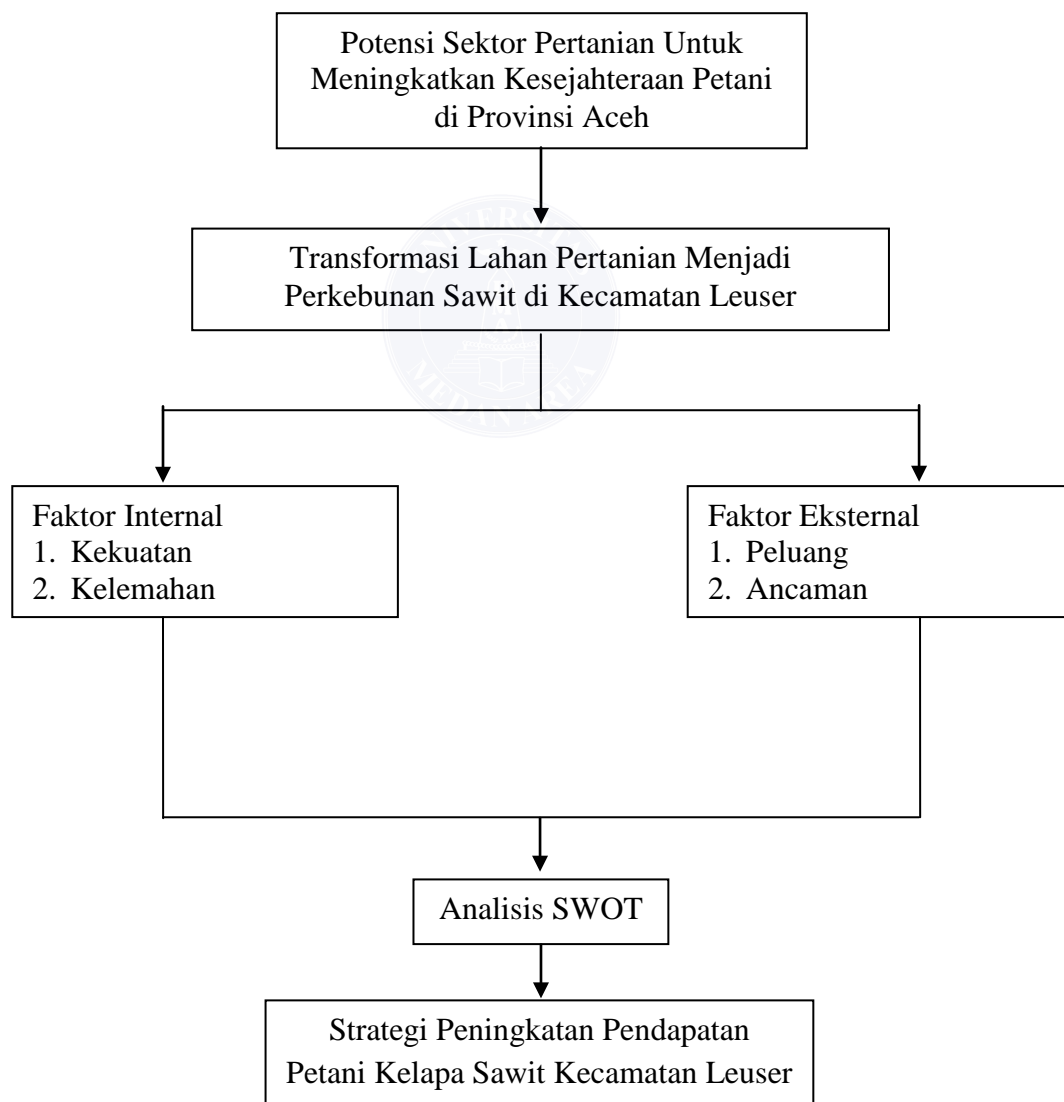
non pertanian. Yaitu : 1) faktor Ekonomi, 2) faktor Sosial, 3) faktor Kondisi Lahan dan 4) peraturan pemerintah. Dampak konversi lahan terhadap kondisi kesejahteraan ekonomi rumah tangga di sekitar konversi antara lain perubahan struktur agraria, perubahan kesempatan kerja, perubahan pola kerja, serta struktur pendapatan yang diperoleh. Hasil dari lapangan juga membuktikan bahwa proses konversi lahan mengubah pola kehidupan sosial masyarakat lokal. Dampak sosial dari terjadinya konversi lahan dapat dilihat dari kondisi hubungan/ interaksi antar warga, kondisi keamanan, dan kondisi gaya hidup masyarakat sekitar. Selain itu konversi lahan juga menimbulkan dampak lingkungan yang dapat dilihat dari aspek kebutuhan rumah tangga terhadap air, degradasi lingkungan seperti lahan hijau yang semakin sedikit dan semakin menghilangnya kearifan dan kekayaan alam yang dimiliki Desa Kopeng.

1.6. Kerangka Pemikiran

Secara umum, hampir seluruh wilayah Aceh Tenggara merupakan wilayah subur. Hal ini menunjukkan potensi yang sangat besar untuk meningkatkan kesejahteraan petani di Propinsi Aceh, khususnya lagi di Kabupaten Aceh Tenggara. Tetapi tidak sesuai dengan kondisi yang diharapkan, potensi ini tidak digunakan secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor baik secara internal dan eksternal. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap petani padi dan jagung yang merupakan komoditas utama di Aceh Tenggara menjadi faktor eksternal yang menjadi alasan transformasi lahan. Para petani sering membeli bibit jagung yang ternyata palsu sehingga hasil panen tidak memuaskan. Begitu juga petani padi yang membeli bibit dengan harga sangat mahal, sehingga biaya

tanam cukup tinggi. Lingkungan internal yang terdiri dari luas lahan, faktor sumber daya manusia dalam hal ini terkait dengan pengetahuan petani tentang budidaya dan faktor keuangan yakni akses dana pertanian. Lingkungan eksternal yang juga mempengaruhi pendapatan petani adalah kondisi lahan, peran penyuluh pertanian, peran aparat desa dan harga jual komoditas.

Dari permasalahan tersebut, dilakukan analisis SWOT untuk merumuskan strategi dalam peningkatan kesejahteraan petani di Kecamatan Leuser. Secara ringkas kerangka pemikiran penelitian ini terlihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran